

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media komunikasi audio visual yang memiliki pesan untuk disampaikan kepada penikmatnya. Pesan tersebut dapat berupa informasi, edukasi, dan hiburan. Informasi yang disajikan dalam film ada berbagai macam jenis dan caranya tergantung jenis film dan cara penyampaian informasi dalam film itu sendiri. Film dapat mempengaruhi para penonton berdasarkan pesan yang disampaikan didalamnya. Film selalu menggambarkan realitas dalam kehidupan masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke dalam beberapa *layer*.

Film dapat di bagi menjadi dua unsur, unsur-unsur tersebut adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan atau materi yang sudah dikumpulkan sebelumnya, lalu bahan tersebut akan diolah pada tahap selanjutnya. Unsur sinematik bagaimana cara bahan-bahan tersebut diolah dan akan menjadi seperti apa, unsur sinematik bisa dikatakan merupakan aspek penggerak dalam sebuah film (Pratista, 2017). Unsur sinematik memiliki empat elemen pokok yaitu, *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara. Elemen-elemen tersebut berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk estetika sinematik secara utuh.

Mise-en-scene termasuk salah satu aspek penting dalam pembuatan sebuah film. Dan terdapat banyak penggunaan *mise-en-scene* dalam pembuatan sebuah film seperti motif penggerak jalannya cerita, menampilkan apa yang ingin ditampilkan dalam sebuah film, atau dapat juga menampilkan dengan fungsi estetika. Istilah *mise-en-scene* pertama kali muncul sebagai kritik oleh Cahiers di *Cinema* pada tahun 1950-an. Istilah berbahasa Prancis ini dapat diartikan sebagai ‘Penempatan di panggung’, dan dalam dunia film panggung tersebut berarti hanya hal-hal yang terlihat pada layar kamera. *Mise-en-Scene* dapat meliputi beberapa aspek seperti setting, kostum dan tatarias karakter, pencahayaan, dan pemain beserta dengan pergerakannya. Aspek-aspek tersebut bukan hanya berperan secara naratif, namun dapat secara visual maupun deskriptif. Jika dilihat dari sudut pandang penonton, sesuatu yang terlihat hanya sebuah penampilan dan pertunjukan.

Salah satu aspek penting dalam visual film adalah *Setting*. *Setting* sendiri untuk memberikan gambaran informasi tentang tempat dan waktu dalam film. *Setting* sangat bermanfaat untuk menggambarkan makna emosional, budaya, psikologis, sosial dan mampu memperkuat emosi karakter dalam film (Pratista, 2017). *Setting* sendiri dapat dilakukan di studio dengan ruangan tertutup maupun di luar ruangan seperti lingkungan aslinya atau tempat umum. Latar tidak hanya berfungsi sebagai pendukung cerita saja, tetapi dapat dieksplorasi sehingga membangun makna, karakteristik dan ciri khas sebuah film. *Setting* yang bagus dapat berarti *setting* yang otentik. *Setting* yang dapat meyakinkan penonton jika film tersebut seperti benar-benar terjadi pada tempat dan waktu sesuai pada cerita filmnya.

Selain berpengaruh pada teknik pembuatan, perkembangan teknologi juga berpengaruh pada perkembangan genre film. Terdapat beberapa kategori genre film yang dapat diketahui seperti drama, komedi, petualangan, aksi, kriminal, fiksi ilmiah, horor dan musikal. Dari beberapa genre tersebut dapat dikategorikan kembali menjadi sub-bagian seperti fantasi, *supernatural*, cerita.

Salah satu film genre drama kriminal yang diadaptasi dari cerita ternama karya Sir Arthur Conan Doyle yang menceritakan Sherlock Holmes hidup di zaman modern abad 21. Serial film tersebut di garap oleh Mark Gatiss dan Steven Moffat dan merilis season awal pada tahun 2010. Film ini menghidupkan kembali sosok karakter khususnya yaitu Sherlock yang hidup di era modern. Dengan ciri khususnya yang suka memecahkan kasus kriminal dengan pola pikir kritis dari suatu tanda jejak di tempat perkara kejadian. Sherlock sangat detail melihat tanda dan jejak yang ada pada tempat kejadian perkara.

Bukti-bukti dari kasus sampai menjadi sebuah data dengan melihat suatu tanda yang ada, terutama secara visual. Suatu perkara terutama tindak kejahatan kriminal bahkan sampai kasus kematian pasti meninggalkan jejak atau bukti yang ada dalam tempat kejadian perkara. Bukti jejak itulah yang mempunyai makna dan maksud kenapa kasus itu bisa terjadi.

Pada setiap kasus dalam serial film Sherlock selalu menunjukkan bukti-bukti secara jelas. Tidak di setiap saat film dapat menunjukkan *mise-en-scene* secara keseluruhan. Ada kalanya kamera menggunakan jarak lebih dekat dengan objek untuk lebih menggambarkan emosi karakter atau memperlihatkan objek secara mendetil. Pembatasan untuk pengambilan gambar pada kamera tersebut sering dikenal dengan sebutan pembingkaiian atau *framing*. Oleh karena itu pengambilan gambar untuk menunjukkan bukti-bukti jejak kriminal pada serial film Sherlock BBC Wales membutuhkan tektik framing agar tanda atau bukti tersebut dapat terlihat jelas.

Dari penjabaran diatas bahwa terdapat beberapa aspek *mise-en-scene* digunakan untuk kepentingan menginvestigasi suatu kejadian tindak kriminal yang terjadi dalam serial film Sherlock BBC Wales. Dari aspek tersebut bahwa penggunaan *mise-en-scene* dalam serial tersebut ada berbagai macam fungsi serta maknanya, dan hal tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan pada penelitian ini.

I.2. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang diatas dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran, fungsi serta kegunaan *mise-en-scene* dalam serial film Sherlock BBC Wales
2. Keterkaitan *mise-en-scene* dengan adegan investigasi dalam serial film Sherlock BBC Wales
3. Unsur pembeda dengan *mise-en-scene* yang digunakan dalam film yang lain dengan genre yang sama yaitu pembunuhan

I.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *mise-en-scene* menjadi salah satu faktor penting untuk penggerak cerita dalam serial film Sherlock BBC Wales?
2. Apa keterkaitan dan relasi pada setting, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, dan pemain serta pergerakannya untuk mengungkap kasus investigasi dalam serial film Sherlock BBC Wales?

3. Apa yang menjadi unsur pembeda dengan *mise-en-scene* yang digunakan pada film lain dengan tema pembunuhan seperti yang digunakan pada serial film Sherlock BBC Wales?

I.4. Batasan Penelitian

Batasan masalah terdiri dari beberapa poin berikut:

1. Analisis penelitian ini berfokus pada serial film Sherlock yang di produksi oleh BBC Wales pada season 1 episode 1 yang berjudul "*A Study in Pink*".
2. Analisis penelitian ini juga berfokus pada adegan saat pemeran utama yaitu Sherlock saat melakukan investigasi di tempat kejadian perkara dimana kejadian kriminal terjadi.
3. Penelitian yang dianalisis adalah penggunaan *mise-en-scene* yang digunakan pada saat pemeran Sherlock sedang menginvestigasi di tempat kejadian perkara pada serial film Sherlock BBC Wales season 1 episode 1 yang berjudul "*A Study in Pink*".
4. Aspek *mise-en-scene* yang akan diteliti adalah meliputi *setting*, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, dan pemain serta pergerakannya.
5. Observasi dan analisis penelitian dilakukan menggunakan platform streaming film *online* yaitu Netflix.
6. Penelitian dilakukan secara daring dan bertempat di Kota Bandung dan Kabupaten Bekasi.
7. Penelitian ini bersifat studi pustaka sehingga tidak mengacu pada lokasi tertentu. Tetapi penelitian ini dibuat di Kota Bandung dan waktu yang dibutuhkan adalah sekitar kurang lebih 6 bulan, dari bulan September 2021 sampai dengan Februari 2022.

I.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan *mise-en-scene* dalam adegan investigasi serial film Sherlock BBC Wales

2. Menjelaskan keterkaitan *mise-en-scene* dalam adegan investigasi yang berfungsi untuk mengidentifikasi suatu tindak kriminal pada serial film Sherlock BBC Wales
3. Memvalidasi bagaimana penggunaan *mise-en-scene* sebagai peran, relasi antara berbagai macam tanda, dan juga pembeda dengan film yang bertema pembunuhan lainnya dalam serial film Sherlock BBC Wales

I.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Dari pengalaman memperdalam tentang penggunaan *mise-en-scene* yang digunakan untuk membuat adegan investigasi ala serial film Sherlock BBC Wales, penulis memungkinkan dapat menerapkan pengetahuan tentang bagaimana cara menerapkan *mise-en-scene* dalam membuat adegan investigasi tindak kriminal ala serial film Sherlock BBC Wales.
2. Mengetahui unsur-unsur *mise-en-scene* yang digunakan untuk keperluan adegan investigasi tindak kriminal seperti serial film Sherlock BBC Wales.
3. Mengetahui tentang relasi antara *setting*, kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, pemain serta pergerakannya untuk mengungkap sebuah kasus tindak kriminal dalam film yang bertema detektif khususnya pada serial film Sherlock BBC Wales

I.7. Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian

Penting untuk memaparkan beberapa penelitian terdahulu dan masih memiliki kesinambungan dengan penelitian ini. Tujuan dari pemaparan berikut adalah memastikan posisi penelitian serta mendeskripsikan letak pembeda dari penelitian ini. Terlebih lagi, penelitian terdahulu juga berguna untuk pembandingan dan tambahan referensi bagi peneliti. Dan berikut penelitian terdahulu yang dimaksud:

Pada contoh penelitian awal adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Tri Hartanto mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dengan judul “*Dynamic Verb* Dalam Serial Sherlock Season 1: Kajian Sintaktis dan Semantis”. Seperti tema judulnya, penelitian ini berfokus untuk mengkaji *dynamic verb* untuk

mengindikasikan dan mencari makna pada pemakaian verba yang mengandung *dynamic verb* dalam skenario serial film Sherlock. *Dynamic verb* itu sendiri biasanya digunakan untuk mengindikasikan adanya tindakan, kegiatan, kondisi yang bersifat berubah-ubah, dan bukan merupakan pernyataan.

Contoh penelitian terdahulu kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutiah Fadillah mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran dengan judul “*Conversing Pada Film Sherlock The Blind Banker: Kajian Analisis Percakapan*”. Penelitian ini berfokus untuk merincikan *conversing* yang penulis terjemahkan menjadi tanggapan karena pada umumnya orang menganggap bahwa sebuah pertanyaan dijawab dengan jawaban. Akan tetapi jawaban tersebut ternyata tidak menjawab pertanyaan yang diberikan atas suatu pertanyaan. *Conversing* tersebut dapat dilakukan dengan cara mendata masing-masing skrip dan dikelompokkan dalam bagian yang terdapat tanggapan didalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif.

I.8. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dapat dijadikan prosedur penelitian guna menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kalimat tertulis atau dapat berupa lisan yang berasal dari perilaku manusia yang dapat diamati (Moleong, 2018). Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dan metode analisis deskriptif untuk mengetahui unsur-unsur *mise-en-scene* yang digunakan dalam adegan investigasi di serial film Sherlock BBC Wales. Analisis yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan berupa observasi adegan saat Sherlock melakukan investigasi lalu merekam atau meng-*capture* lalu mencatat setiap pengambilan gambar yang dilakukan pada saat adegan yang sedang diamati. Data dari hasil observasi tersebut akan dikumpul lalu dikelompokkan atau dikategorikan menjadi beberapa unsur pembagi dan di deskripsikan sesuai dengan unsur-unsurnya. Setelah melalui beberapa pengelompokan, lalu hasil observasi yang sudah dikelompokkan akan di validasi datanya guna mendapatkan hasil analisis yang valid serta terpercaya.

I.9. Kerangka Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis unsur yang digunakan untuk membuat adegan saat investigasi dalam serial film Sherlock BBC Wales. Dalam menganalisis unsur-unsur visual dan teknik yang digunakan pada penelitian ini berlandas pada teori semiotika oleh Christian Metz dengan menggunakan metode strukturalis. Menurut Christian Metz film tidak hanya terdiri dari "*langue*", arti bahasa tersebut mengandung arti yang ketat dan sintaks seperti kata-kata yang tertulis atau secara lisan. Dasar film seperti shot yang terkandung di dalamnya terdapat efek, pergerakan gambar, interaksi yang dipadukan antara visual dan audio. Aspek-aspek tersebut memiliki kesinambungan yang sangat penting yang membentuk makna simbolis, oleh karena ini film dapat dikatakan menjadi sarat dengan makna khusus (Metz, 1974).



Gambar I.1 Alur kerangka penelitian

Data yang digunakan menjadi sumber penelitian adalah berupa adegan visual yang terdapat dalam serial film dengan menyesuaikan teori Christian Metz dan juga menggunakan metode-metode yang sudah pernah digunakan sebelumnya seperti jurnal dan buku. Teknik pengumpulan data dapat berupa gambar visual pada kasus dalam serial film Sherlock BBC Wales dan melakukan penarikan kesimpulan dari teori Christian Metz.

I.10. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian pertama penelitian menjabarkan bagaimana gambaran secara umum bagaimana film dapat menyampaikan informasi dan makna secara keseluruhan. Setiap film memiliki pesan dan kesannya tersendiri, tetapi bagaimana makna dan tanda-tanda disesuaikan dengan genre film terutama genre misteri kriminal pada serial film Sherlock yang diproduksi oleh BBC Wales. *Mise-en-scene* sangat berperan penting dalam menghadirkan tanda-tanda dan bukti secara visual dalam adegan saat Sherlock melakukan investigasi kasus tindak kriminal pada serial film Sherlock BBC Wales. Melalui beberapa hal penting tersebut seperti *mise-en-scene* yang digunakan pada serial film Sherlock BBC Wales, membawa penelitian ini untuk menganalisis penggunaan *mise-en-scene* yang digunakan serial film Sherlock BBC Wales agar dapat mengetahui apa saja peran dan tujuan dalam penggunaan aspek *mise-en-scene* dalam serial film tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian kedua penelitian menjabarkan dasar-dasar ilmu yang akan digunakan tentang perfilman. Penjabaran ilmu-ilmu tersebut mengacu pada jurnal yang sudah dilakukan sebelumnya dan juga buku. Salah satu acuan referensi bagi peneliti adalah acuan dari buku Himawan Pratista yang berjudul “Memahami Film”. Dan juga ada beberapa buku lainnya yang akan memperkuat keilmuan tentang perfilman yaitu *Cinematography Theory and Practice* yang ditulis oleh Blain Brown, lalu ada juga buku yang berjudul *Film Directing Fundamentals from Script to Screen* yang ditulis oleh Nicholas T. Proferes. Dan acuan teori yang digunakan untuk membedah unsur yang digunakan pada film adalah menggunakan teori dari Christian Metz terutama pada unsur *mise-en-scene* dalam serial film Sherlock BBC Wales.

BAB III OBJEK PENELITIAN

Bagian ketiga memaparkan bagaimana peran *mise-en-scene* saat adegan melakukan investigasi dalam serial film Sherlock BBC Wales begitu sangat penting untuk diteliti, sehingga menampilkan tanda-tanda berupa bukti dalam kasus tindak kriminal ditampilkan sedemikian rupa dalam bentuk audiovisual berupa film. Dari

bab ini memaparkan apa saja yang dapat diteliti dan unsur yang digunakan sebagai peran penting dalam melakukan shot adegan saat investigasi tindak kriminal dalam serial film Sherlock BBC Wales. Bab kedua ini juga menjelaskan beberapa cara yang dilakukan untuk pengumpulan data yang untuk menganalisis serial tersebut guna memastikan sumber yang digunakan ialah akurat dan dapat dipercaya.

BAB IV ANALISIS OBJEK

Selanjutnya pada bagian ke empat mulai menganalisis unsur *mise-en-scene* yang digunakan saat adegan investigasi tindak kriminal pada serial film Sherlock BBC Wales dan mendeskripsikan data-data untuk keakuratan analisis pada unsur-unsur yang digunakan tersebut. Lalu selanjutnya melakukan tindakan pengujian berupa melakukan contoh berdasarkan data yang sudah terkumpul dan hasil yang di dapat dari data yang sudah terkumpul sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dan bab kelima penelitian ini memberikan hasil berupa kesimpulan bahwa analisis yang sudah dilakukan untuk menjabarkan unsur *mise-en-scene* yang digunakan pada adegan investigasi tindak kriminal dalam serial film Sherlock BBC Wales dapat ditiru untuk kepentingan pembuatan film yang bertemakan misteri kriminal dengan gaya yang sama seperti serial film Sherlock BBC Wales pada tahun 2010.